

DIALOG KOREA UTARA-KOREA SELATAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAMANAN KAWASAN

7

Lisbet

Abstrak

Dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang sejak beberapa tahun terhenti kembali dilakukan. Meskipun pelaksanaan dialog tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan kedua negara untuk tampil bersama dalam kegiatan Olimpiade Musim Dingin di Korea Selatan, hal tersebut patut diapresiasi dan perlu didukung, tidak saja oleh para elit di kedua Korea tetapi juga oleh negara-negara di kawasan. Dukungan negara-negara di kawasan, baik di tingkat pemerintahan maupun parlemen, menjadi sangat penting karena hal ini berkaitan dengan upaya menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan yang sudah seharusnya terwujud dan menjadi perhatian seluruh masyarakat di kawasan. Tulisan ini menganalisis dampak dari terbangunnya dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang positif terhadap keamanan kawasan dan dukungan negara-negara di kawasan, termasuk ASEAN dan Parlemen, dalam membantu menjaga momentum positif tersebut.

Pendahuluan

Dialog yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam satu-dua minggu terakhir ini telah menarik perhatian media massa, pasalnya hubungan kedua Korea yang hingga kini masih dalam status “perang” kerap diwarnai suasana permusuhan. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat internasional memang lebih banyak menyaksikan ketegangan di Semenanjung Korea, yang disebabkan oleh belum membaiknya hubungan Korea Utara dan Korea Selatan. Oleh karena itu dialog antara kedua

Korea yang terjadi belakangan ini patut disambut baik, meskipun hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan Olimpiade Musim Dingin pada bulan Februari 2018 di Pyeongchang, Korea Selatan. Dalam hal ini delegasi Olimpiade dari Korea Utara dan Korea Selatan bersepakat akan berparade bersama.

Negara-negara di dunia umumnya menyambut baik dialog dan perkembangan hubungan yang terjadi di antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan berharap hal tersebut membawa dampak positif terhadap keamanan



kawasan, khususnya keamanan kawasan Asia Timur. Tulisan ini menganalisis secara singkat, dampak dari terbangunnya dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang positif tersebut terhadap keamanan kawasan, dan bagaimana negara-negara di kawasan, termasuk ASEAN dan Parlemen, membantu menjaga momentum positif tersebut?

Dinamika Hubungan Korea Utara-Korea Selatan

Meskipun Perang Korea berakhir pada 1953, secara teknis, Korea Utara dan Korea Selatan masih berperang karena perang itu dihentikan hanya oleh perjanjian gencatan senjata. Perang Korea telah memberikan kerugian yang sangat besar bagi kedua negara dan menimbulkan dampak negatif terhadap keamanan kawasan. Perkiraan korban tentara yang meninggal dunia akibat perang ini antara lain: pasukan Korea Utara sebanyak 508.797 orang, pasukan China sebanyak 148.600 orang, Pasukan Korea Selatan sebanyak 137.899 orang, dan Pasukan PBB sebanyak 40.670 orang. Sementara korban di pihak sipil (termasuk yang meninggal dunia, hilang dan terluka) sebanyak 1.5 juta orang di Korea Utara, dan 990.968 orang di Korea Selatan (Kompas, 10 Januari 2018, hal. 8).

Situasi perang yang belum berakhir di antara kedua Korea tersebut berpengaruh pada perjalanan hubungan Korea Utara dan Korea Selatan, termasuk ketika Korea Utara dipimpin oleh Kim Jong-Un (saat ini). Di bawah kepemimpinan Kim Jong-Un, hubungan Korea Utara dan Korea

Selatan lebih banyak diwarnai oleh ketegangan, yang disebabkan aksi provokasi Korea Utara dengan berbagai uji coba peluru kendali (rudal) dan program nuklirnya.

Dalam pidatonya tanggal 2 Januari 2018, Presiden Kim Jong-Un menyatakan adanya keharusan bagi Korea Utara untuk menindaklanjuti riset senjata nuklir dan industri roket Korea Utara dengan cara memproduksi hulu ledak nuklir dan rudal-rudal balistik secara masal. Bahkan tahun lalu Korea Utara telah melakukan aksi-aksi yang memicu ketegangan di kawasan. Adapun aksi-aksi Korea Utara tersebut antara lain adalah peluncuran sejumlah rudal balistik hingga enam tahap (yang di antaranya diklaim sebagai bom hidrogen), dan menerbangkan pesawat tidak berawak di daerah perbatasan dengan tujuan untuk mengintai sistem pertahanan anti rudal Amerika Serikat (AS) yang dikenal sebagai *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD).

Aksi-aksi provokatif Korea Utara tersebut tidak terlepas dari dinamika hubungannya dengan Korea Selatan, yang oleh pihak Korea Utara juga dinilai telah melakukan aksi-aksi provokatif yang mengancam keamanan negaranya, terutama melalui kegiatan latihan militer gabungan Korea Selatan dan AS di sekitar Semenanjung Korea. Tidak dapat dihindari, bahwa dinamika hubungan Korea Utara dan Korea Selatan akan berkaitan juga dengan AS yang selama ini menjadi sekutu utama Korea Selatan pasca-berakhirnya Perang Korea, dan juga memiliki kepentingan dengan situasi keamanan di Semenanjung

Korea. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian dalam dinamika hubungan Korea Utara-Korea Selatan tersebut kehadiran AS menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dialog Korea Utara-Korea Selatan

Sejalan dengan dinamika hubungan Korea Utara dan Korea Selatan di atas, upaya dialog dalam kerangka mencari solusi damai di antara kedua Korea pun terus dilakukan. Namun sayangnya, upaya membangun dialog di antara kedua Korea tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Bahkan sebaliknya kerap mengalami hambatan yang disebabkan oleh adanya aksi provokatif di antara mereka yang saling berlawanan (Korea Utara vs Korea Selatan).

Sejak Februari 2016, komunikasi militer di antara Korea Utara dan Korea Selatan yang sempat terbangun menjadi terhenti, setelah Korea Selatan memutuskan untuk menutup kawasan industri Kaesong (kompleks industri yang dioperasikan bersama Korea Utara) yang berada sekitar 10 kilometer dari seberang perbatasan di Korea Utara. Putusnya komunikasi ini semakin diperburuk dengan banyaknya aksi provokasi Korea Utara melalui uji coba peluncuran rudal, sehingga memperburuk hubungan di antara kedua Korea, dan menimbulkan ketegangan di Semenanjung Korea. Belakangan, harapan untuk membangun dialog kembali mengemuka, terutama setelah Pemimpin Korea Utara, Kim Jong-Un, membuka diri dengan menyatakan keinginannya mengirim kontingen ke Olimpiade Musim Dingin.

Dialog Korea Utara dan Korea Selatan pun akhirnya dilakukan di Desa Panmunjom, di daerah perbatasan kedua negara, dengan melibatkan perwakilan dari kedua Korea. Masing-masing delegasi dipimpin oleh seorang Pejabat Pemerintahan, yakni Cho Myung-gyon dari Korea Selatan dan Ri Son Gwon dari Korea Utara. Salah satu hasil dari dialog ini adalah, kedua Korea bersepakat untuk berada dalam satu bendera persatuan pada saat kegiatan Olimpiade Musim Dingin Februari nanti. Di samping itu, kedua Korea juga bersepakat untuk membentuk tim hoki es putri gabungan yang akan diikutsertakan dalam kegiatan Olimpiade ini.

Dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang cukup konstruktif tersebut menjadi perhatian masyarakat internasional, termasuk para pemimpin dunia dengan harapan akan terjadi pengurangan ketegangan di kawasan Semenanjung Korea. Meskipun dialog antar-ke dua Korea tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakat Korea Selatan, khususnya generasi muda yang tidak merasakan situasi Perang Korea (1950-1953), para elit dari kedua Korea tampaknya ingin memanfaatkan momentum kegiatan Olimpiade Musim Dingin sebagai kesempatan untuk “membangun kebersamaan”. Memang masih jauh dari harapan untuk menjadikan kesempatan dialog dalam kerangka kegiatan Olimpiade tersebut sebagai pijakan bagi dibangunnya dialog yang lebih serius untuk mewujudkan perdamaian di antara kedua Korea. Namun demikian, dialog yang sudah dibangun ini tetap memiliki arti penting bagi

kedua Korea, dan sudah tentu juga bagi situasi keamanan di kawasan.

Keamanan Kawasan

Situasi keamanan di kawasan, khususnya di Semenanjung Korea dan Asia Timur, diharapkan akan lebih kondusif sebagai dampak dari terjadinya dialog Korea Utara-Korea Selatan. Setidaknya, setelah kembali terjadi dialog di antara kedua Korea, masing-masing pihak bisa menahan diri untuk tidak melakukan aksi-aksi provokasi. Korea Utara, yang dalam dua tahun belakangan begitu aktif melakukan uji coba peluncuran rudal dan nuklirnya, diharapkan tidak melakukan aksi tersebut.

Selama ini ada kekhawatiran dari negara-negara di kawasan bahwa Korea Utara akan terus melakukan program nuklir sebagai bagian dari kebijakan pertahanannya. Jika hal itu yang terjadi, maka negara-negara di kawasan yang selama ini mengkritisi program nuklir Korea Utara tidak akan tinggal diam. Jepang, yang secara geografis berdekatan dengan Semenanjung Korea, dipastikan akan mengambil langkah militer untuk melindungi negaranya. Begitu juga AS, sebagai sekutu Korea Selatan dan Jepang, akan mengambil langkah militer untuk menjaga kepentingannya di kawasan Asia Timur. Situasi ini sudah tentu tidak kondusif bagi stabilitas keamanan di kawasan, jika para pihak yang saling berseteru tersebut tidak berupaya untuk mencari solusi damai melalui dialog.

Oleh karena itu, dialog yang kembali dibangun oleh kedua Korea belakangan ini, meskipun dalam

kerangka kegiatan Olimpiade, harus dijaga momentumnya, setidaknya untuk meredakan ketegangan yang selama ini kerap terjadi di kawasan Semenanjung Korea. Ini artinya, dialog Korea Utara-Korea Selatan yang kembali dibangun harus memiliki dampak terhadap keamanan kawasan. Keamanan kawasan harus menjadi bagian yang diperhatikan dalam dialog Korea Utara-Korea Selatan. Untuk itu, negara-negara di kawasan perlu menjadi bagian dalam memastikan bahwa dialog Korea Utara-Korea Selatan terus terbangun dan berkembang ke arah pembicaraan damai di Semenanjung Korea.

Jika memerhatikan perkembangan yang terjadi dalam hubungan Korea Utara dan Korea Selatan saat ini, setelah kedua negara kembali membangun dialog, terlihat bahwa situasi keamanan di Semenanjung Korea cukup kondusif. Tidak terjadi aksi provokasi dari kedua Korea yang bisa memicu ketegangan. Kedua Korea tampaknya berusaha menjaga momentum dialog yang sudah kembali dibangun agar tidak mengganggu keamanan kawasan. Secara tidak langsung hal ini bisa diartikan juga bahwa dialog Korea Utara-Korea Selatan membawa dampak positif bagi keamanan kawasan. Hal ini lah yang sesungguhnya diinginkan oleh masyarakat internasional, karena selama ini mereka lebih banyak menyaksikan situasi keamanan yang tidak stabil di Semenanjung Korea, yang antara lain disebabkan oleh adanya aksi uji coba rudal dan nuklir Korea Utara.

Dukungan Negara-negara Kawasan

Situasi keamanan yang kondusif di kawasan Semenanjung Korea, sebagai dampak tidak langsung dari dibangunnya kembali dialog Korea Utara-Korea Selatan, perlu didukung oleh negara-negara di kawasan. Hal ini dikarenakan, hampir semua negara di kawasan (Asia Timur) memiliki hubungan kerja sama satu sama lain, sehingga stabilitas keamanan di kawasan ini menjadi sangat penting bagi mereka. Korea Selatan dan Jepang, misalnya, adalah negara-negara maju, dan mereka memiliki hubungan yang baik secara ekonomi dengan negara-negara di kawasan, termasuk dengan negara-negara anggota ASEAN.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi negara-negara di kawasan untuk tidak mendukung dialog yang kembali terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Karena pada dasarnya dialog tersebut dapat menjadi pijakan menuju proses pembicaraan damai di antara kedua Korea, dan hal tersebut pada akhirnya akan berkontribusi positif bagi terciptanya stabilitas keamanan di kawasan. Dalam rangka itu, negara-negara di kawasan harus memanfaatkan berbagai forum multilateral di tingkat regional dan global untuk mendukung dialog Korea Utara-Korea Selatan.

Di tingkat pemerintahan, negara-negara di kawasan, khususnya ASEAN dapat memanfaatkan *ASEAN Regional Forum* (ARF) sebagai forum untuk mendukung berkembangnya dialog Korea Utara-Korea Selatan, karena di forum ini kedua Korea

menjadi peserta ARF. Selain tentu juga di tingkat global melalui PBB, negara-negara di kawasan dapat menginisiasi agar proses dialog Korea Utara-Korea Selatan ditingkatkan ke arah yang lebih komprehensif, yakni terwujudnya perdamaian di Semenanjung Korea.

Di tingkat parlemen, para anggota parlemen juga perlu mendukung dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang positif tersebut melalui aktivitas diplomasi parlemen di forum-forum antarparlemen. Di kawasan Asia-Pasifik, hal itu dapat dilakukan melalui *Asia Pacific Parliamentary Forum* (APPF), yang dalam sidang-sidang tahunannya selalu mengagendakan isu keamanan di Semenanjung Korea. Sementara di tingkat global, melalui *Inter-Parliamentary Union* (IPU), para anggota parlemen, termasuk Anggota DPR RI, juga dapat melakukan hal yang sama.

Penutup

Dialog Korea Utara dan Korea Selatan yang cukup positif sudah seharusnya dijaga momentumnya. Dialog yang konstruktif antara kedua Korea, meskipun dilatarbelakangi oleh adanya keinginan kedua negara untuk membangun kebersamaan dalam kegiatan Olimpiade Musim Dingin, sudah seharusnya terus dijaga oleh kedua Korea sehingga upaya dialog yang lebih serius untuk mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea dapat dilakukan. Negara-negara di kawasan, baik di tingkat pemerintahan maupun parlemen, juga perlu mendukung dialog Korea Utara dan Korea Selatan

tersebut, karena hal ini berkaitan dengan upaya menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan yang sudah seharusnya terwujud dan menjadi perhatian seluruh masyarakat di kawasan.

Referensi

- “AS-Korsel Tunda Latihan Perang”, *Suara Pembaruan*, 5 Januari 2018, hal. 14.
- “Dialog Korsel-Korut; Berawal dari Jabat Tangan nan Hangat”, *Kompas*, 10 Januari 2018, hal. 8.
- “Duo Korea Mulai Berunding”, *Republika*, 10 Januari 2018, hal. 7.
- “Duo Korea Berdampingan”, *Kompas*, 19 Januari 2018, hal. 8.
- “Jurus Sakti ala Kim Jong Un”, *Kompas*, 13 Januari 2018, hal. 8.

- “Komunikasi Militer Dibuka”, *Kompas*, 10 Januari 2018, hal. 8.
- “Korsel Cegah Propaganda”, *Kompas*, 16 Januari 2018, hal. 8.
- Marniati, “Panmunjom, Kota di Tapal Batas”, *Republika*, 10 Januari 2018, hal. 7.
- “Mencari Kehangatan, Memecah Kebekuan”, *Kompas*, 13 Januari 2018, hal. 9.
- “Olimpiade Diyakini Tak Redakan Korea”, *Republika*, 19 Januari 2018, hal. 7.
- “Program Nuklir Korut Berlanjut”, *Kompas*, 13 Januari 2018, hal. 8.
- “Seoul Masukkan Reuni dalam Perundingan”, *Media Indonesia*, 9 Januari 2018, hal. 14.
- “Trump Tuding Rusia Bantu Korut”, *Media Indonesia*, 19 Januari 2018, hal. 14.



Lisbet
lisbet.sihombing@dpr.go.id

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Inter-Parliamentary Union” (2011); “Pentingnya Peran Pelabuhan Hubungan Internasional di Indonesia pada Era Globalisasi” (2011); dan “Bantuan Luar Negeri di Bidang Energi Terbaru” (2013), Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia (2014), dan Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.